

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Imam Al – Ghazali

##### 1. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap yakni Abu Hamid Muhammad al-Ghazali ath-thusi asy-Syafi'i. Imam Al-ghazali lahir pada tahun 1058/450H di Thus, Khurasan, Persia (atau sekarang sering disebut dengan Iran), beliau juga wafat di Thus pada 1111/14 Jumadil akhir 505H, dimana beliau saat itu berusia 52 tahun. Imam Al-Ghazali sangat dikenal sebagai seorang filsuf dan teolog muslim Persia.<sup>20</sup>

Al-Ghazali lahir dalam keadaan yang keluarga yang miskin. Beliau dan adiknya yang bernama Ahmad adalah seorang yang yatim, karena sejak kecil sudah ditinggal wafat oleh sang ibu. Dan sang ayahnya adalah seorang pengusaha kecil yang memiliki pendapatan rendah. Ayah imam Al-ghazali adalah seorang pengrajin kain *shuf* (kain yang dibuat dari kulit domba). Setelah ayah al-ghazali menyelesaikan kainnya, beliau menjual kain *shuf* tersebut ke kota Thus.<sup>21</sup>

Meskipun hidupnya kekurangan dan hidup dalam kemiskinan ayah al-ghazali mempunyai cita-cita yang tinggi yakni menginginkan anaknya menjadi orang yang taat agama, alim, dan sholeh. Ayah beliau termasuk orang yang sholeh dan mencintai ulama, terutama ulama sufi.

---

<sup>20</sup> M. Ghofur Al-Latif, *HUJJATUL ISLAM Imam Al-Ghazali*, ed. Zaid Su'di, cetakan 1. (Yogyakarta: Araska, 2020).

<sup>21</sup> Ibid.

Beliau (Al-ghazali) sering diajak oleh sang ayah untuk bersilaturahmi (sowan) kepada para alim ulama yang berada di Thus.<sup>22</sup>

Ayahnya juga selalu berdoa kepada Allah agar beri anak yang faqih dan anak yang ahli dalam nasihat. Sayangnya Al-ghazali tidak memiliki kesempatan untuk berlama-lama dengan sang ayah, dikarenakan saat adik al-ghazali menganjak usia remaja ayahnya dipanggil oleh Allah SWT.<sup>23</sup>

Sebelum wafat beliau (ayah Al-Ghazali) sempat mewasiatkan perawatan dan pengasuhan kedua anaknya kepada sahabatnya dari kalangan orang saleh. Kepada sahabatnya itu ayah al-Ghazali berpesan, bahwa beliau sangat menyesal karena beliau tidak mempelajari tentang Khat (tulis-menulis arab) dan beliau berpesan bahwa tidak ingin kejadian ini diteruskan oleh kedua anaknya, maka beliau berpesan agar anaknya dapat menjadi lebih baik dari pada sang ayah. Lalu beliau memohon kepada sahabatnya agar mau mengajari kedua anaknya, dan harta yang ditinggalkan boleh dihabiskan oleh kedua anaknya untuk kehidupan dan pendidikan sang anak.<sup>24</sup>

Sayang sekali sang ayah tidak diberikan kesempatan oleh Allah SWT melihat semua keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT, karena anaknya yang satu menjadi ahli faqih (ahli fiqih) yang satu menjadi ahli

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., 16

dalam member nasihat. Saat Al-Ghazali dan adiknya diasuh oleh sahabat sang ayah, dari situ beliau belajar berbagai disiplin ilmu agama.<sup>25</sup>

## 2. Pendidikan

Imam Al-Ghazali sejak kecil sudah terlihat atas kecerdasannya, suka dengan ilmu, memiliki daya ingat yang kuat dan beliau bijaksana dalam berjohan/berargumentasi. Karena ini beliau mendapat julukan sebagai “Hujjatul Islam”. Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya di kampung halamannya sendiri (sekolah dasar) yakni di Thus.<sup>26</sup>

Imam Al-Ghazali mendapatkan sekolah dasar secara gratis dari beberapa guru atau ulama. Pada sekolah dasar ini beliau dapat menguasai beberapa bahasa yakni, bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Imam Al-Ghazali sendiri memiliki daya tarik dan cinta yang kuat terhadap ilmu, jadi setelah itu beliau meneruskan pendidikannya merambah pada ilmu ushuluddin (pokok-pokok agama), ilmu mantiq, usul fiqh, filsafat, dan mempelajari tentang segala pendapat empat mazhab hingga mahir. Beliau juga mempelajari ilmu fiqh dengan Ahmad ar-Razkani, Abu Nasr al-Isma'il di burjan, dan Imam Harmaim di Naisabur.<sup>27</sup>

Beliau Imam Al-Ghazali juga pernah menjadi guru besar di lembaga pendidikan yang terkenal di Baghdad, dan sejak itulah beliau semakin terkenal diberbagai penjuru. Imam Al-Ghazali megajar di

---

<sup>25</sup> Al-Latif, *HUJJATUL ISLAM Imam Al-Ghazali*.

<sup>26</sup> Ibid., 19

<sup>27</sup> Al-Latif, *HUJJATUL ISLAM Imam Al-Ghazali*.

kampus tersebut selama 4 (empat) tahun. Disamping itu beliau juga diangkat sebagai penasihat hokum (mufti) oleh para ahli hukum islam.<sup>28</sup>

Tidak lama kemudian beliau memutuskan meinggalkan Baghdad pada tahun 488 H/1095 M, Imam Al-Ghazali kemudian pergi kebebrapa tempat antarlain yakni Makkah, Madinah, Mesir, dan Jerusalem untuk berjumpa dengan para ulama dan memperdalam ilmu pengetahuan yang beliau miliki. Dan beliau sempat menetap di Damaskus beberapa waktu. Lalu beliau kembali ke kampong halamannya, pada masa ini Imam Al-Ghazali memutuskan untuk menjadi seorang sufi yang miskin, pada masa ini juga beliau menulis kitabnya yakni kitab *Ihya' Ulumuddin*.<sup>29</sup>

### 3. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki banyak karya yang sampai saat ini terus menjadi pembicaraan, bahan diskusi, dijadikan kutipan, diteliti dan bahkan terus dikaji sampai saat ini. Berikut adalah karya-karya Imam Al-Ghazali menurut kategorinya<sup>30</sup> :

#### a. Bidang Teologi

- 1) *Al-Munqidh min adh-Dhalal*
- 2) *Al-Iqtihad fi al-I'tidal*
- 3) *Al-Risalah al-Qudsiyyah*
- 4) *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din*
- 5) *Mizan al-Amal*
- 6) *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*

---

<sup>28</sup> Ibid., 20

<sup>29</sup> Al-Latif, *HUJJATUL ISLAM Imam Al-Ghazali*.

<sup>30</sup> M. Ghofur Al-Lathif, "*Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*". (Yogyakarta: Araska, 2020). Hal 27

b. Bidang Tasawuf

- 1) *Ihya' Ulumuddin*
- 2) *Kiniya as-Sa'adah*
- 3) *Misykat al-Anwar*
- 4) *Minhaj al-Abidin*
- 5) *Akhlak al-Abras wa an-Najah min al-Asyhar*
- 6) *Al-Wajiz*
- 7) *Az-Zariyah*

c. Bidang Filsafat

- 1) *Maqasid al-Falasifah*
- 2) *Tahafut al-Falasifah*

d. Bidang Fiqh

- 1) *Al-Mushtasfah min 'Ilm al-Ushul*
- 2) *Al-Mankhul min Taliqah al-Ushul*
- 3) *Tahzib al-Ushul*

e. Bidang Logika

- 1) *Mi'yar al-Ilm*
- 2) *Al-Qistas al-Mustaqim*
- 3) *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq*
- 4) *Al-Ma'arif al-Aqliyah*
- 5) *Asrar ilmu ad-Din*
- 6) *Tarbiyatul Aulad fi Islam*

## B. Syukur

### 1. Pengertian Syukur

Syukur merupakan ucapan terimakasih. Syukur juga bisa disebut dengan ungkapan puji atau ungkapan terimakasih kepada yang memberikan kebaikan atas tindakannya.<sup>31</sup> Berdasarkan Syara, syukur didefinisikan sebagai mengakui keridhaan Allah SWT dan itu melibatkan penyerahan diri kepada-Nya dan memenuhi kesenangan itu menurut Syariah yang telah ditentukan oleh-Nya.

Rasa syukur itu sendiri merupakan ungkapan terimakasih dan pujian kepada Tuhan atas apa yang diterima oleh hambanya. Atau bisa dikatakan syukur berarti mengakui segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dan menaati-Nya serta menikmati kenikmatan tersebut sesuai dengan syariat agama. Syukur sendiri memiliki kata kunci yakni suka berterimakasih, tidak sombong, tahu diri, dan tidak boleh lupa terhadap tuhan.<sup>32</sup>

Bagi seorang muslim, syukur berarti selalu mengingat Allah, terlebih lagi syukur sering disamakan dengan mengungkapkan rasa syukur dan segala puji hanyalah milik Allah semata. Semakin sering seseorang bersyukur dan berterima kasih, semakin baik perasaannya, tenang dan bahagia hatinya.

---

<sup>31</sup> Meli Fatmawati, skripsi. “*Hubungan Rasa Syukur Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2017 UIN Walisongo*”. (Semarang:UIN Walisongo, 2021) hal. 34

<sup>32</sup> Fatmawati, “*Hubungan Rasa Syukur Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2017 UIN Walisongo*.”

Banyak ayat Al-Quran yang menegaskan tentang ajaran syukur, oleh karena itu syukur adalah salah satu ajaran utama dalam agama islam. Quraish Shihab mencatat bahwa didalam Al-Quran ajaran tentang syukur ditemukan sebanyak enam puluh empat kali. oleh karena itu bisa dikatakan agama islam sangat menekankan ajaran bersyukur pada umatnya.<sup>33</sup>

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip dari pandangan Ar-Raghib al-Isfahani, menjelaskan bahwa kata "syukur" berarti "citra layanan dalam pikiran dan menunjukkannya di permukaan". Menurut Ar-Raghib al-Isfahani, kata ini juga berasal dari kata "syakara" yang artinya "membuka", jadi kebalikan dari "kafara" (kufr) yang artinya "menutup". artinya adalah "Mereka melupakan kegembiraan dan menutupinya".<sup>34</sup>

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa syukur adalah salah satu maqom atau tingkatan yang lebih tinggi jika dibandingkan sabar. Dengan ini kalimat Alhamdulillah (syukur) menempati tingkatan tinggi dibandingkan dengan kalimat Lailahailallah (tahlil) dan Subhanallah (tasbih), mengapa demikian karena di kitab ihya' ulumuddin dituliskan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

"Siapa saja yang membaca Subhanallah, maka ia akan memperoleh sepuluh kebaikan. Siapa yang membaca Lailahailallah, maka ia akan

---

<sup>33</sup> Wahid Hasan, *Spiritualitas Sabar Dan Syukur*.

<sup>34</sup> Ibid.

memperoleh dua puluh kebaikan. Siapa yang membaca Alhamdulillah, maka ia akan memperoleh tiga puluh kebaikan”.<sup>35</sup>

## 2. Aspek Syukur

Menurut imam Al-ghazali untuk menjadi orang yang bersyukur setidaknya kita harus memiliki pemahaman atas tiga hal yang melingkupi syukur, yakni ilmu, hal, amal. Dalam hal pengetahuan (ilmu) untuk melihat dan focus pada “siapa yang memberi”. Dari pengetahuan (ilmu) ini bisa mengetahui kondisi hati yang penuh dengan kebahagiaan karena telah mendapat pemberian dari yang Maha Pemberi, kondisi ini disebut dengan Hal. Dari hal tersebut kemudian lahirlah amal atau bisa dikatakan dengan perbuatan apa yang harus kita lakukan setelah mendapatkan nikmat dan kebahagiaan atas nikmat tersebut.<sup>36</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali sendiri amal ada tiga, yakni amal dengan lisan, amal dengan hati, dan amal dengan anggota tubuh. Amal dengan lisan bisa dikatakan dengan pengucapan rasa syukur terhadap apa yang telah diterima, amal dengan hati adalah pengungkapan rasa syukur dengan cara berniat menggunakan nikmat tersebut untuk hal kebaikan, sedangkan amal dengan anggota tubuh adalah menggunakan anggota tubuh dengan baik dalam hal kebaikan.

## 3. Manfaat Bersyukur

Syukur memiliki kekuatan, kedasyatan dan keutamaan yang luar biasa di pandangan manusia maupun pandangan Allah yang Maha

---

<sup>35</sup> Terjemah kitab *ihya' ulumuddin* jilid 8 hal. 67

<sup>36</sup> Abdul Wahid, *Spiritualitas sabar dan syukur*. (Yogyakarta:Diva Press, 2019)., hal 136



Kuasa. Dijelaskan juga di Al-Quran juga di surat Al-Naml ayat 40 bahwa manfaat syukur diperoleh dari seseorang yang bersyukur sendiri tanpa ada yang mempengaruhi.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ  
طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي  
أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي  
غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak dihadapannya, dia pun berkata “ ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia.” (Q.S Al – Naml:40).

Secara rinci banyak manfaat dan faidah dari rasa Syukur, yakni :<sup>37</sup>

- a. Menjaga nikmat hingga bisa bertambah seperti yang tercantum dalam surat Ibrahim ayat 7.
- b. Mendapat keridhaan dan belas kasih sayang Allah SWT.
- c. Termasuk salah satu tanda kemulyaan seorang hamba.
- d. Menuntun hati menjadi ikhlas<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Desri Ari Engharianto, “Syukur Dalam Prespektif Al-Quran”.(Padang:Jurnal El-Qanuny,2019)  
Jurnal ilmu kesyariahan dan pranata sosial, vol 5, no. 2

- e. Memberikan rasa optimis.
- f. Memperbaiki kualitas hidup seseorang.
- g. Mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

4. Cara bersyukur

Cara bersyukur kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya :

- a. Dengan berdzikir
- b. Mengucapkan Alhamdulillah
- c. Berdoa
- d. Dengan bertasbih
- e. Dengan apapun yang dilakukan oleh anggota tubuh.

### **C. Pengertian Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019**

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa mahasiswa ialah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Selain itu mahasiswa dapat juga diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat universitas dan setingkatnya (perguruan tinggi), baik negeri maupun swasta atau lembaga lainnya.<sup>39</sup>

Pelajar adalah orang yang berusia antara 18 dan 30 tahun yang belajar di universitas dan berpartisipasi dalam kegiatan. Mahasiswa menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang memperoleh status karena keterhubungannya

---

<sup>38</sup> Meli Fatmawati, skripsi. “*Hubungan Rasa Syukur Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2017 UIN Walisongo*”. (Semarang:UIN Walisongo, 2021) hal. 38

<sup>39</sup> “Mahasiswa”. KBBI Daring. Web. 17 Februari 2023

dengan pendidikan tinggi. Mahasiswa adalah kandidat yang cerdas termasuk bagian dari masyarakat dengan latar belakang pendidikan tertentu.<sup>40</sup>

Mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 merupakan status individu yang berkecimpung pada perguruan tinggi untuk belajar, dan diharapkan menjadi calon sarjana yang berintelektual dan memiliki rasa syukur yang tinggi karena salah satu faktor penyebabnya ialah adanya kurikulum atau matakuliah dari program studi ini yang memuat materi Syukur sehingga mahasiswa program studi ini bisa paham dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>40</sup> Fatmawati, “Hubungan Rasa Syukur Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2017 UIN Walisongo.”